

**KEPATUHAN WARGA SELAMA SITUASI KRISIS DALAM MENJAGA KONDISI KESEJAHTERAAN SOSIAL: REFLEKSI ATAS KEBIJAKAN RESTRIKTIF PANDEMI COVID-19**

***CITIZENS' COMPLIANCE DURING A CRISIS IN PRESERVING SOCIAL WELFARE: REFLECTION ON THE COVID-19 PANDEMIC RESTRICTIVE POLICY***

**Bonar Hutapea**

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jl. Let. Jend. S. Parman No. 1 Jakarta 11440

E-mail : [bonarh@fpsi.untar.ac.id](mailto:bonarh@fpsi.untar.ac.id)

**Togiaratua Nainggolan**

Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Jl. Gatot Subroto No. 10 Jakarta

E-mail : [togi002@brin.go.id](mailto:togi002@brin.go.id)

**Fransisca Iriani Roesmala Dewi**

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jl. Let. Jend. S. Parman No. 1 Jakarta 11440

E-mail : [fransiscar@fpsi.untar.ac.id](mailto:fransiscar@fpsi.untar.ac.id)

**Abstrak**

Pandemi Covid-19 sebagai krisis telah berdampak negatif pada seluruh segi kehidupan manusia, terutama terhadap kesejahteraan sosial. Artikel konseptual ini menyajikan refleksi psikologis-sosial terkait pandemi dari hasil tinjauan literatur, dengan menggunakan pendekatan naratif yakni ikhtisar naratif terhadap sejumlah artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal didapatkan melalui data base elektronik mitra bestari (*peer-review*) dalam kurun waktu Desember 2019-September 2022. Secara khusus artikel ini berfokus pada kepatuhan warga masyarakat terhadap kebijakan yang dipersepsikan restriktif dalam masa krisis yang diakibatkan pandemi. Hasil analisis tematik dan sintesis naratif agregatif terhadap 34 artikel yang memenuhi kriteria menunjukkan antara lain: 1) persepsi, sikap, emosi, keyakinan, kepribadian, moralitas, dan pengaruh sosial sebagai anteseden psikologis; 2) Orientasi nilai budaya kolektivistik-individualistik sebagai aspek budaya; 3) Kerawanan dan ketidakamanan ekonomik; 3) komunikasi sebagai aspek sosial; 4) kepercayaan kepada pemerintah dan orientasi politik; 4) jumlah orang dalam ruang terbuka dalam jarak sosial sebagai aspek spasial-geografis; dan 5) perbedaan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dari karakteristik demografis. Implikasi praktis hasil tinjauan disajikan dalam pembahasan. Saran dibuat sehubungan dengan implikasi teoritis khususnya bagi penelitian lanjutan dan implikasi praktis terutama intervensi sosial yang relevan terutama di masa depan

**Kata Kunci:** kepatuhan, refleksi, pandemi covid-19, kesejahteraan sosial, kebijakan restriktif

**Abstract**

*The Covid-19 pandemic as a crisis has greatly affected most of the world's people's lives negatively, especially on social welfare. This conceptual paper presents a social-psychological reflection related to the pandemic from the results of a literature review using a narrative approach, namely a narrative overview of many research articles published in journals obtained through an electronic database of peer-review partners in the period December 2019-September. 2022. This paper focuses on citizens' compliance with restrictive policies in times of crisis caused by the pandemic. The results of thematic analysis and aggregative narrative synthesis of 34 articles that meet the criteria indicate: 1) Perceptions, attitudes, emotions, beliefs, personality, morality, and social influences are amongst psychological antecedents; 2) the orientation of collectivistic-individualistic cultural values as a cultural aspect; 3) Vulnerability and economic insecurity; 3) communication as a part of social aspect; 4) trust in government and political orientation; 4) the number of people in open spaces in the social distance as spatial-geographical dimensions; and 5) differences in gender,*

age, and level of education from demographic characteristics. The practical implications of the results of the review were presented in the discussion section. Suggestions were made in terms of further research and for practice mainly on relevant social interventions in the future.

**Keywords:** compliance, reflection, covid-19 pandemic, social welfare, restrictive policy

## PENDAHULUAN

Sebelum kemunculan Covid-19, masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan dan lainnya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial masyarakat merupakan persoalan pelik pada berbagai negara (Romich & Rodriguez, 2021; United Nations, 2021; Mooney et al., 2011; Parillo, 2005). Terlebih ketika Covid-19 menjadi pandemi (The World Bank, 2020; Fatmi, 2020; (United Nations, 2021; Verma et al., 2021; Shapoval et al., 2021; Ozili, 2021; Hutapea, 2021) hingga situasi terkini dan saat ini (Han et al., 2021; Condon et al., 2022), tantangan menjadi sangat berat bagi pelayanan kesejahteraan sosial (Dela Cruz et al., 2021; Guerrina et al., 2021; Palafox et al., 2021; Pestieau & Ponthiere, 2022; Peláez, 2022); Choi et al., 2022).

Untuk itu, pekerja sosial dan peneliti kesejahteraan sosial dituntut dan sangat diharapkan dapat merekomendasikan solusi kebijakan yang inovatif (Romich & Rodriguez, 2021). Tentu saja, ilmu-ilmu lain diharapkan berperan dan berkontribusi dalam semangat interdisiplin untuk menanggulangi bencana global ini (Yanes, 2020; Wen et al., 2020; Moradian et al., 2020; OECD, 2020), di antaranya adalah ilmu sosial dan ilmu keperilakuan (*social and behavioral science*) melalui para peneliti dan praktisi (Jetten et al., 2020b; Lunn et al., 2020) yang dapat memberikan wawasan berharga untuk menangani pandemi dan dampaknya (Bavel et al., 2020).

Salah satu masalah terpenting pada masa pandemi yang disorot ilmu sosial dan ilmu keperilakuan adalah kepatuhan/

ketidakpatuhan (Jetten et al., 2020). "...kepatuhan terhadap hukum demi mendorong kebaikan sosial bukan semata-mata kepentingan intelektual tapi juga tiap individu yang memiliki keinginan untuk mendorong kesejahteraan sosial" ~Shavell (2012). Mengacu pada definisi masalah sosial yang diajukan oleh Mooney et al. (2011) dan kriteria masalah sosial yang dinyatakan Parillo (2005), ketidakpatuhan terhadap aturan dan peraturan terkait pandemi Covid-19, dapat dikatakan, merupakan masalah sosial sebab ketidakpatuhan tersebut memiliki konsekuensi yang sangat nyata dan berpotensi mematikan. Dengan kata lain, ketidakpatuhan menjadi suatu kondisi sosial yang berbahaya karena menyebabkan kehilangan nyawa dan masalah mental pada individu dan masyarakat.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah seperti apakah cakupan (*scope*) penelitian tentang kepatuhan terhadap kebijakan yang dipersepsikan restriktif dalam masa pandemi Covid-19? Artikel ini dimaksudkan untuk merangkum hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kepatuhan dan, tentu saja, pada saat yang sama juga membahas ketidakpatuhan pada aturan, peraturan dan hukum yang dimaksudkan untuk menanggulangi pandemi Covid-19. Melalui refleksi diharapkan adanya pemahaman yang mendalam dan komprehensif, dan upaya intervensi untuk perubahan perilaku masyarakat serta komitmen untuk meningkatkan kepatuhan pada masa pandemi demi keselamatan publik dan kesejahteraan sosial.

Dengan menerapkan kajian pustaka berupa tinjauan naratif (*narrative literature*

review), makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian yang mengungkap kepatuhan pada masa pandemi sebagai masalah sosial yang menarik perhatian dan penting. Kajian ini juga berlaku sebagai bidang ilmiah, mengacu pada Baumeister dan Leary (1997), yang menjadi jembatan bermacam-macam artikel yang begitu beragam dan tersebar luas. Tipe tinjauan naratif yang diacu dalam makalah ini, mengacu pada Baier (2017), adalah ikhtisar naratif (*narrative overview*) dengan berupaya membuat sintesis naratif yang komprehensif dari berbagai temuan yang dipublikasikan dari riset-riset sebelumnya.

## METODE

Sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan, kajian ini menerapkan tinjauan naratif dengan metodologi metasintesis (Thorne, 2018; Thorne et al., 2004). Meski tinjauan semacam ini tidak mempersyaratkan penentuan pertanyaan penelitian, namun penulis memulai dengan pertanyaan: "faktor-faktor apa saja yang terkait dan/atau berperan terhadap kepatuhan dan/atau ketidakpatuhan warga pada masa pandemi?" dan dijawab melalui langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut: 1) Pencarian literatur ilmiah yang diterbitkan dan diindeks dalam berbagai database elektronik sebagai cara paling efisien (antara lain *Psycinfo, EBSCO, Sage Journals, Emerald Insight, Taylor & Francis, Science Direct, Springer Link, Scopus* dan *Google Scholar*); 2) Identifikasi menggunakan kata-kata kunci seperti "*compliance*," "*Covid compliance*," "*pandemic compliance*," "*complacency*," dan "*comply with covid-19*." dalam kurun waktu Desember 2019-September 2022 yakni masa awal pandemi hingga saat ini. Kriteria yang digunakan dalam memilih artikel untuk tinjauan ini adalah: a) Artikel tersebut haruslah membahas topik kepatuhan dalam

masa pandemi Covid-19; b) Artikel tersebut harus diterbitkan dalam jurnal akademik mitra bestari (*peer-review*); 3) Tinjauan terhadap abstrak dan artikel setelah pencarian literatur selesai dan duplikat atau artikel ganda dihilangkan; 4) Rangkuman dan sintesis temuan dari artikel yang ditemukan dan mengintegrasikannya ke dalam tulisan sebagaimana mestinya.

Sebanyak 34 artikel memenuhi kriteria seleksi dan dilanjutkan hingga tahap ringkasan dan sintesis. Tinjauan mengacu pada kerangka konseptual untuk mengategorikan artikel ke dalam kelompok tematik yang relevan, mengikuti saran Thomas et al. (Snilstveit et al., 2012) mengenai ringkasan tematik (*thematic summaries*). Temuan tinjauan pada masing-masing kelompok tematik kemudian dianalisis dan disintesis secara terpisah dengan menggunakan metode sintesis naratif agregatif atau interpretatif menjadi meta sintesis.

## PEMBAHASAN

Dari sejumlah artikel yang diperoleh dari berbagai database elektronik, sebagaimana diuraikan sebelumnya, dipilih sebanyak 34 artikel yang berasal berbagai negara, mencakup Asia di antaranya Tiongkok (Clark et al., 2020); Pan et al., 2020; Xiao, 2021; Guan et al., 2021; Yang et al., 2020), Indonesia (Kurniawati et al., 2020), Israel (Bodas & Peleg, 2020); Gabay & Tarabeih, 2021), Singapura (Wong & Jensen, 2020); dan Uni Emirat Arab (Radwan & Mousa, 2020); Eropa yang berasal dari Inggris (Krpán & Dolan, 2021), Italia (Carlucci et al., 2020; Tintori et al., 2020), Polandia (Zajenkowski et al., 2020), Belanda (Hoeben et al., 2021), Jerman (Liekfett & Becker, 2021), Swiss (Nivette et al., 2021), Spanyol (Barceló & Sheen, 2020), Perancis (Bonetto et al., 2021); (Normand et al., 2022), secara bersama-sama

meliputi Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Italia, Portugal (Clark et al., 2020), serta Perancis dan Italia (Lalot et al., 2020); Afrika secara umum (Rutayisire et al., 2020), khususnya Etiopia (Keleb et al., 2021), Tanzania (Powell-Jackson et al., 2020), dan Nigeria (Okoro et al., 2020). Adapun Amerika Utara diperoleh dari Amerika Serikat (Bir & Widmar, 2021; Lennon et al., 2020; Chan, 2021; Simonov et al., 2020; Hsiehchen et al., 2020; Hsiehchen et al., 2020; Burruss et al., 2021).

Berbagai penelitian tersebut melibatkan partisipan, di antaranya, petugas kesehatan (Powell-Jackson et al., 2020), remaja dan dewasa muda (Nivette et al., 2021), mahasiswa (Yang et al., 2020) hingga narapidana (Okoro et al., 2020).

Semua hasil penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori yang didasarkan pada meta sintesis variabel-variabel yang relevan memengaruhi kepatuhan warga pada masa pandemi, sebagai berikut:

Pertama adalah aspek psikologis, di antaranya adalah persepsi, kecemasan, dan kerentanan risiko tertular penyakit COVID-19 secara signifikan berperan untuk lebih mungkin mematuhi pedoman karantina (Carlucci et al., 2020), juga keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*) terhadap Covid-19 (Clark et al., 2020) dan kepedulian kepada diri sendiri (*self-concern*) (Lalot et al., 2020). Persepsi terhadap situasi yang terjadi (Zajenkowski et al., 2020) dan keprihatinan yang didukung oleh empati, suasana hati, dan pengaruh sosial (Bellato, 2020), sebagaimana motivasi berupa perlindungan diri pribadi, perlindungan kelompok, dan solidaritas terhadap orang-orang dalam kelompok beresiko (Liekfett & Becker, 2021) juga ditemukan berperan signifikan terhadap kepatuhan, selain pemikiran strategis dalam

pengambilan keputusan sosial (*strategic thinking in social decision making*) (Halevy, 2020).

Pengaruh sosial yang dimaksudkan Bellato (2020) secara spesifik ditemukan dalam riset Bir dan Widmar (2021) bahwa tekanan sosial yang dirasakan (*social pressure*) termasuk tekanan sebaya yang berperan melemahkan kepatuhan khususnya dalam penggunaan masker. Demikian pula sentuhan fisik interpersonal (*interpersonal touch*) berupa tepukan yang menenangkan di bahu menimbulkan rasa aman dan kepercayaan diri dan pada gilirannya berperan pada pelanggaran terhadap instruksi untuk mengikuti tindakan pencegahan virus corona dan menjauh dari pedoman kesehatan (Li & Cao, 2021).

Faktor risiko sosial, resiko psikologis dan moralitas sebagai bagian aspek psikis juga ditemukan pada sejumlah penelitian. Di antaranya adalah "potensi antisosial," termasuk penerimaan aturan moral yang rendah, sinisme hukum pra-pandemi, rasa malu/rasa bersalah yang rendah, pengendalian diri rendah, keterlibatan dalam perilaku nakal (*delinquency*), Dewasa muda dengan kepercayaan rendah, termasuk dalam langkah-langkah pemerintah untuk memerangi virus, juga lebih sedikit mematuhi (Nivette et al., 2021), termasuk permasalahan moral seperti fondasi moral di mana ditemukan fondasi moral kepedulian (*caring*) dan keadilan (*fairness*) memprediksi kepatuhan untuk tinggal di rumah, mengenakan masker, dan menjaga jarak selama masa pandemi dalam upaya pengendalian penyebaran Covid-19 (Chan, 2021).

Aspek psikis lain berupa tendensi disposisional seperti sifat-kepribadian tertentu dan "Dark Triad" Personality (*Machiavellianism, psychopathy Factor 1*, dan

*narcissistic rivalry*) (Zajenkowski et al., 2020) dan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan (*denial*) ditemukan berdampak negatif terhadap penanganan pandemi. Penyangkalan umumnya tidak disadari yang mendasari banyak perilaku individu dan kelompok, termasuk dalam konteks pandemi. Penyangkalan ini juga menyangkut konsekuensi dari kesulitan banyak orang untuk mengelola perasaan dan emosi yang disebabkan oleh pandemi (Salone et al., 2021).

Kedua, faktor budaya yakni orientasi nilai budaya di antaranya adalah nilai budaya kolektivisme-individu dan jarak kekuasaan yang berperan dalam memengaruhi pertimbangan orang-orang mengenai tindakan kolektif dalam pencegahan COVID-19. Penelitian Xiao (2021), misalnya, menemukan bahwa orientasi kolektivis vertikal dan orientasi individualis horizontal secara signifikan memprediksi kemauan yang lebih tinggi untuk mematuhi, sebaliknya orientasi individualis vertikal secara signifikan memprediksi kesediaan yang lebih rendah untuk mematuhi. Orientasi budaya kolektivisme horizontal menggambarkan kecenderungan untuk melihat diri sendiri mirip dengan orang lain dan untuk menekankan tujuan bersama, saling ketergantungan, dan sosiabilitas. Kolektivisme vertikal menekankan pada kesetiaan pada kelompok dan kepatuhan terhadap hubungan hierarkis dalam kelompok. Individualisme horizontal adalah kecenderungan untuk ingin menjadi unik dan berbeda dari kelompok dan melihat individu memiliki kesetaraan dalam nilai, martabat, dan hak. Individualisme vertikal melibatkan keinginan untuk diperlakukan berbeda (dibedakan) dan memperoleh status, terutama melalui persaingan langsung dengan orang lain, dan penegasan pada diri

(*self-assertion*) untuk mencapai tujuan pribadi (Xiao, 2021).

Hasil penelitian Xiao (2021) tersebut memiliki kemiripan dengan temuan Biddlestone et al., (2020) bahwa individualisme vertikal secara negatif memprediksi niat untuk terlibat dalam jarak sosial, secara langsung dan tidak langsung melalui kepercayaan pada teori konspirasi Covid-19 dan perasaan tidak berdaya. Kolektivisme vertikal secara positif memprediksi niat jarak sosial secara langsung. Kolektivisme horizontal secara positif memprediksi niat jarak sosial secara tidak langsung melalui perasaan tidak berdaya, serta kolektivisme horizontal secara positif memprediksi niat terkait kebersihan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perasaan tidak berdaya yang lebih rendah (Biddlestone et al., 2020).

Ketiga, faktor ekonomik, di antaranya iklim sosial-ekonomik yakni kerawanan finansial dan kerja yang tergolong pada kerawanan ekonomik (*economic insecurity*) adalah salah satu penentu potensial bagi ke(tidak)patuhan warga terhadap kebijakan restriktif yang diterapkan untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Misalnya, penelitian Normand et al., (2022) di Prancis yang menunjukkan bahwa ketidakamanan ekonomi memang meningkatkan kendala yang dirasakan dan kecenderungan untuk melanggar tetapi untuk semua jenis pembatasan (melibatkan afiliasi sosial atau tidak). Kami mengusulkan bahwa ketidakamanan ekonomi menimbulkan ancaman bagi *self-agency* individu, yang memicu reaktansi psikologis terhadap segala bentuk pembatasan kebebasan individu. (Normand et al., 2022).

Keempat, segi komunikasi, meliputi permasalahan pesan yang disampaikan misalnya apakah pesan yang disampaikan

bersifat memerintah (*command*) yang berpengaruh negatif pada niat untuk patuh karena orang menjadi marah karena otonominya dipersepsikan terancam. Dalam hal ini, kemarahan merupakan mekanisme pesan bahasa yang memerintah (*commanding messages*) perihal COVID-19 (Krpán & Dolan, 2021), selain strategi mengkomunikasikan informasi (Carlucci et al., 2020); (Carter et al., 2013), mengomunikasikan risiko dan krisis (Pan et al., 2020); Guan et al., 2021), termasuk pemberitaan di televisi (kabel) yang mungkin berisikan informasi yang keliru atau bertentangan (Simonov et al., 2020), dan strategi mitigasi yang dilakukan pemerintah (Burruss et al., 2021).

Kelima, terkait politik, di antaranya adalah kepercayaan kepada pemerintah (Nivette et al., 2021); kepercayaan politik (*political trust*) (Lalot et al., 2020), pemihakan politik (*political partisanship*) (Lalot et al., 2020), dan orientasi politik mempengaruhi persepsi risiko, yang berkontribusi pada keengganan individu untuk menganggap pandemi penyakit coronavirus 2019 sebagai risiko dan untuk mematuhi intervensi non-farmasi (Hsiehchen et al., 2020). Kurangnya kepercayaan dari kelompok minoritas kepada pemerintah, karena dinilai kurang menunjukkan kebijakan multicultural, berdampak pada perilaku lebih tunduk pada arahan komunitas sendiri daripada arahan pemerintah (Gabay & Tarabeih, 2021).

Keenam, factor spasial-geografis dan regional di antaranya adalah penelitian Hoeben et al. (2021) yang menemukan penurunan kepatuhan terhadap pembatasan jarak sosial (*social distancing*) pada awal implementasi karena kurang mempertimbangkan jumlah orang dalam ruang terbuka dan/atau jalanan serta mobilitas masyarakat secara luas. Lennon et al. (2020) menemukan perbedaan regional yang mencolok dalam niat untuk mengikuti

rekomendasi amat penting terkait kesehatan masyarakat.

Ketujuh, demografis, di antaranya ditemukan bahwa wanita agak lebih cenderung terlibat dalam perilaku kesehatan daripada pria (Clark et al., 2020). Dari penelitian Carlucci et al. (2020) diketahui bahwa perempuan, orang terdidik (*most educated people*), usia paruh baya (*middle-aged individuals*) dan petugas kesehatan cenderung lebih mematuhi panduan karantina. Demikian pula temuan Barceló dan Sheen, (2020) bahwa ketidakpatuhan, terutama dengan langkah-langkah terkait kebersihan, lebih umum pada pria dan juga menemukan profil warga yang tidak patuh terhadap aturan terkait pandemi Covid-19 yakni menolak penggunaan masker wajah yakni berusia muda, berpendidikan tinggi atau terdidik, tidak peduli dengan infeksi, dan cenderung berkepribadian introvert.

Dari berbagai artikel di atas, berikut beberapa catatan sebagai hasil refleksi terhadap implikasi dan rekomendasi yang bersesuaian dengan temuan yang relevan berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat secara tematik.

Menurut Tintori et al. (2020), kepatuhan, termasuk terhadap pembatasan sosial khususnya pembatasan jarak sosial (*social distancing*), dianggap sebagai faktor di tingkat sosial yang berperan pada perilaku adaptif selama pandemi Covid-19. Karenanya, meskipun anteseden kepatuhan banyak ditemukan pada tingkatan individu namun tak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan orang lain, kelompok, organisasi, bahkan nasional. Bagian ini akan lebih berfokus pada implikasi praktis dari berbagai temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian.

## **Implikasi peran faktor individual-psikologis**

Sejumlah artikel berfokus pada faktor psiko-sosial sebagai anteseden kepatuhan sebagaimana disinggung pada bagian hasil di atas. Beberapa di antaranya mendapatkan penekanan khusus dari peneliti dan para ahli sebagai implikasi dari hasil penelitian. Di antaranya adalah pentingnya mengedukasi orang agar memahami dan mengakui struktur psikologis diri sendiri dan pertahanan diri (*ego defence*) yang dihasilkannya. Misalnya Salone et al. (2021), dari temuan penelitian tentang peran penyangkalan (*denial*) terhadap kepatuhan, menyarankan agar para profesional kesehatan dan lembaga pemerintah perlu mempertimbangkan model komunikasi yang efektif agar mekanisme pertahanan yang disfungsi ini tidak menyulitkan penanganan kesehatan masyarakat pada masa krisis.

Aspek psikologis berupa keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*) terhadap Covid-19 diteliti di berbagai negara dengan melibatkan sampel yang besar. Di antaranya adalah Hsiehchen et al. (2020) dengan lebih dari delapan ribu partisipan meliputi Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Italia, Portugal dan Tiongkok menemukan peran keduanya signifikan terhadap kepatuhan terhadap rekomendasi pemerintah, mengambil tindakan pencegahan kesehatan (termasuk memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan tinggal di rumah) dan mendorong orang lain untuk mengambil tindakan pencegahan kesehatan.

Motif untuk patuh juga diungkap dalam sejumlah penelitian karena meyakini adanya motif yang berbeda di balik kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap pembatasan pemerintah. Di antaranya adalah Lalot et al. (2020) yang menemukan keprihatinan terhadap masalah yang dihadapi, perasaan

terancam oleh situasi yang dihadapi atau rasa percaya bahwa pemerintah akan memberlakukan peraturan yang sesuai dan tepat. Temuan ini berimplikasi praktis pada strategi memperkuat perhatian, kepedulian dan keprihatinan terhadap Covid-19 namun dengan kehati-hatian dalam menimbang agar berada tingkat yang wajar disertai dengan memastikan bahwa orang-orang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan mampu menghindari provokasi yang membuat panik dan penyangkalan (*denial*) terutama bagi orang yang tidak memercayai pemerintah.

Kepentingan pribadi (*self-interest*) dengan berbagai bentuk dan manifestasinya mendapat perhatian dari sejumlah peneliti. Di antaranya Murphy et al. (2020) yang menemukan kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri bersama dengan kepedulian normatif (*normative concerns*) mengenai kewajiban sebagai warga negara berperan pada kepatuhan terhadap pembatasan sosial berupa membatasi kebebasan bergerak warga (*lockdown restrictions*). Temuan Liekefett dan Becker (2021) tampaknya mendukung temuan tersebut di mana motif perlindungan diri pribadi (*self-protection*) dan solidaritas terhadap orang-orang dalam kelompok berisiko di masyarakat selama krisis sangat lazim ditemukan. Temuan penelitian ini berimplikasi praktis pada pentingnya pihak berwenang menjaga kepatuhan sukarela terhadap perintah/aturan mengenai kesehatan masyarakat.

## **Implikasi peran faktor komunikasi**

Penelitian terkait komunikasi, khususnya komunikasi publik atau komunikasi massa, antara lain Carlucci et al. (2020) menyarankan kebijakan kesehatan masyarakat untuk mengenali populasi target demi pencegahan dan pendidikan kesehatan COVID-19 serta memahami bagaimana

menginformasikan strategi komunikasi yang bertujuan untuk meminimalkan dampak dan penyebarannya. Secara spesifik, Krpan dan Dolan (2021) merekomendasikan perlunya pembuat kebijakan, ketika mengomunikasikan kebijakan COVID-19 kepada publik, memberikan dukungan yang tepat yang dapat menerjemahkan niat menjadi perilaku terlepas dari apakah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang bersifat memerintah atau tidak memerintah.

Permasalahan komunikasi dalam kebijakan publik telah mendapatkan perhatian khusus jauh sebelum pandemi Covid. Carter et al. (2013), misalnya, telah memberi perhatian pada kepatuhan publik terkait kesehatan dan menemukan bahwa strategi komunikasi yang sukses sangat penting untuk meningkatkannya sekaligus mengurangi kecemasan publik tentang dekontaminasi. Salah satu praktek baik dalam strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi pandemi ditemukan Radwan dan Mousa (2020) pada pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) yang menggunakan tujuan dan strategi komunikasi yang berbeda untuk menghadapi pandemi sesuai dengan skenario manajemen risiko. Pemerintah UEA menggunakan banyak strategi untuk menginformasikan dan meyakinkan publik termasuk strategi klarifikasi tindakan, strategi jaminan, strategi pengurangan ambiguitas, strategi kemanjuran perilaku, mengoreksi informasi yang salah dan rumor, serta strategi pemberian saran.

Media informasi dan komunikasi juga mendapat perhatian serius. Pan et al. (2020) menyoroti peran televisi, surat kabar, majalah, media berbasis *web* tidak resmi, dan komunikasi tatap muka terhadap kepatuhan dan menemukan keterpaparan yang lebih tinggi melalui media berbasis web tidak resmi dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih tinggi, sebaliknya keterpaparan yang lebih tinggi

melalui komunikasi tatap muka dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih rendah terhadap sanitasi tangan. Selain itu, jumlah, sumber, dan isi informasi yang diekspos memengaruhi kepatuhan terhadap tindakan pencegahan pribadi pada masa pandemi.

Secara khusus, Bellato (2020) mengajukan saran praktis agar perencanaan dan penyampaian komunikasi media massa kepada publik dapat efektif antara lain adalah perlu secara khusus mempertimbangkan motivasi internal individu untuk bertindak, menghindari difusi tanggung jawab, pesan-pesan harus sederhana, jelas dan dapat dipercaya serta dirancang untuk menimbulkan reaksi empati di masyarakat dengan menggunakan bahasa yang positif, termasuk melibatkan individu tertentu yang memiliki potensi untuk menjadi aktor kunci dalam mempromosikan kepatuhan terhadap peraturan dan norma di seluruh kerabat, kolega, dan teman, selain memberdayakan peran kepemimpinan dalam kelompok formal.

### **Implikasi peran faktor sosial politik**

Masalah sosial politik dan kepercayaan warga kepada otoritas atau pemerintah mendapat perhatian selama masa pandemi. Temuan Marien dan Hooghe (2011) tentang rendahnya kepercayaan politik (*political trust*) dapat merusak efektivitas dan legitimasi tindakan dan kemampuan pemerintah dalam menerapkan peraturan, hukum dan perundang-undangan. Tingkat kepercayaan politik yang rendah berdampak pada rendahnya kepatuhan hukum. Demikian pula Hsiehchen et al. (2020) yang menemukan faktor sosial politik lain yakni pemihakan politik (*political partisanship*). Sikap anti pemerintah dan segregasi masyarakat yang partisan mengganggu upaya pengendalian pandemi karenanya penting dilakukan upaya bipartisan dan menggalang



kerjasama masing-masing pihak yang bertentangan.

Rasa percaya dan kesediaan bekerjasama meskipun memiliki perbedaan pandangan dan ideologi politik merupakan komponen pemersatu masyarakat di masa krisis. Meski demikian, kepercayaan politik bisa menjadi paradoks sebab tingkat kepercayaan publik yang tinggi justru menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah dan keyakinan bahwa tindakan individu tidak diperlukan untuk mengelola risiko secara efektif. Penelitian Wong dan Jensen (2020) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah mengakibatkan rendahnya penilaian risiko oleh publik dan perilaku yang tidak patuh. Karenanya, sebagai implikasinya, patut dipertimbangkan strategi berbeda dalam komunikasi resiko. Misalnya membangun kepercayaan publik namun pada saat yang sama menjaga persepsi publik tentang tingkat dan paksaan agar tiap individu melakukan tindakan mengendalikan resiko.

### **Implikasi peran faktor budaya**

Peran budaya, khususnya orientasi nilai budaya dan kebijakan multikultural mendapat perhatian khusus dengan temuan yang penting bagi pembuat kebijakan. Gabay dan Tarabeih (2021) menyarankan pentingnya mempertimbangkan pertumbuhan lanskap global multi-budaya yang berpusat pada pasien untuk pasien COVID-19 dan merancang kebijakan multi-budaya adaptif yang membahas aspek multi-budaya sebagai kunci untuk promosi kesehatan.

Temuan lain terkait budaya dari Biddlestone et al. (2020) menyarankan perlunya mendorong kolektivisme sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan dalam

upaya mengurangi penyebaran COVID-19, selain pentingnya memelihara interaksi antara budaya selama masa krisis. Wong dan Jensen (2020) secara khusus menyarankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik budaya masyarakat dalam komunikasi yang tepat melalui refleksi yang mendalam mengenai konteksnya.

### **Implikasi peran faktor fisik, spasial-geografis dan regional**

Peraturan restriktif tentang menjaga jarak dapat efektif bila mempertimbangkan faktor fisik, spasial dan geografis. Hoeben et al. (2021), misalnya, menemukan peraturan tersebut efektif bila dikombinasikan dengan aturan tinggal di rumah dan strategi pengendalian kerumunan. Temuan ini juga menyiratkan bahwa indikator mobilitas masyarakat luas yang didapatkan melalui aplikasi dan jumlah orang di jalan dapat digunakan sebagai proxy untuk menilai apakah orang menjaga jarak fisik yang cukup satu sama lain pada waktu dan lokasi tertentu. Selain itu, juga diperlukan upaya regional untuk memengaruhi perubahan perilaku masyarakat agar mengurangi risiko terutama di daerah yang berisiko tinggi karena niat publik yang rendah dalam mematuhi rekomendasi kesehatan preventif.

### **Implikasi peran faktor demografis**

Tingkat kepatuhan terhadap langkah-langkah kesehatan masyarakat yang bertujuan menghambat penyebaran Covid-19 yang cenderung rendah secara global ditemukan pada remaja dan dewasa muda (Nivette et al., 2021). Temuan ini memerlukan tindak lanjut dalam penelitian maupun praktis mengingat populasi orang muda tergolong besar dengan mobilitas yang tergolong tinggi. Misalnya, Nivette et al. (2021) menyarankan untuk meningkatkan kepatuhan sukarela terhadap langkah-

langkah Covid-19, kampanye kesehatan masyarakat harus menerapkan strategi yang menumbuhkan kewajiban moral dan kepercayaan pada otoritas, atau memanfaatkan individu yang dapat dipercaya di masyarakat untuk menyebarkan informasi. Bagi orang muda yang memiliki kontrol diri yang rendah, dibutuhkan penguatan pemantauan diri, restrukturisasi lingkungan, atau dorongan dapat meningkatkan kepatuhan. Investasi jangka panjang ke dalam mengintegrasikan anak muda apalagi yang berpotensi antisosial ke dalam masyarakat dapat mengurangi perilaku melanggar aturan, termasuk selama pandemi ketika kepatuhan sungguh menyelamatkan nyawa.

Temuan lain juga banyak yang menyimpulkan bahwa, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mematuhi peraturan restriktif. Berbagai temuan ini tampaknya bukan sesuatu yang baru dalam konteks permasalahan kesehatan sebab di luar masa pandemi. Misalnya Sharir et al. (2001) menemukan, bahkan di antara petugas kesehatan, kepatuhan terhadap tindakan menjaga kebersihan tangan jarang melebihi 40% perempuan menunjukkan kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Karenanya dibutuhkan program khusus untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengendalian infeksi.

### **Implikasi faktor ekonomik**

Dampak pandemi Covid-19 paling utama dan paling berat adalah pada perekonomian baik pada tingkatan individu, keluarga, masyarakat, nasional maupun global. Kerawanan ekonomik (*economic insecurity*) memang merupakan faktor yang sangat memberatkan. Sebab selain takut terkontaminasi, individu juga takut bahwa situasi profesional dan ekonominya akan terganggu disebabkan pembatasan dan

rekomendasi resmi mengurangi kebebasan individu untuk bertindak dan otonomi. Kerawanan ekonomik mendorong orang untuk mencoba mendapatkan kembali kebebasan bertindak dengan menggunakan strategi defensif seperti reaktansi psikologis dan pada gilirannya berdampak pada ketidakpatuhan. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap aturan atau norma yang ditetapkan otoritas juga dipengaruhi oleh persepsi tentang keadilan terkait kerawanan ekonomik. Individu yang mempersepsikan dirinya diperlakukan tidak adil oleh otoritas, bahkan meminta pertanggungjawaban pemerintah (Normand et al., 2022).

Hasil tinjauan cakupan terhadap 34 hasil penelitian dalam artikel ini, diperoleh dari berbagai wilayah regional dan benua di dunia. Meski demikian, hingga tulisan diselesaikan, belum didapatkan artikel dengan kancas penelitian di regional lain semisal Amerika Latin dan Asia Selatan yang juga diketahui, melalui pemberitaan media massa, mengalami dampak pandemi Covid-19 yang sangat serius.

Selain itu, faktor budaya perlu mendapatkan perhatian khusus karena masih sangat terbatas penelitian yang berfokus pada topik ini. Selain karena ditemukan orientasi nilai budaya kolektivistik dan individualistik umumnya tidak secara langsung, melainkan melalui interaksi dengan variabel lain, untuk berperan terhadap kepatuhan maupun ketidakpatuhan.

Adapun karakteristik demografis juga tidak secara meyakinkan menjadi prediktor kepatuhan atau ketidakpatuhan meski ditemukan bahwa perempuan, orang terdidik, usia paruh baya dan petugas kesehatan memiliki kecenderungan untuk lebih patuh. Tingkat Pendidikan bahkan ditemukan terkait dengan kepatuhan pada sejumlah penelitian dan terkait ketidakpatuhan dalam penelitian

lainnya. Karenanya, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkonfirmasikannya.

## PENUTUP

Dari hasil tinjauan yang telah diuraikan dan dibahas, ditemukan sejumlah anteseden kepatuhan atas kebijakan restriktif dalam berbagai tahap pandemi. Luasnya cakupan faktor-faktor yang diungkap, faktor psikologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, spasial-geografis, hingga demografis, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 adalah kejadian luar biasa, kompleks dan belum dapat dipastikan kapan akan berakhir.

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan restriktif terjadi bila warga mempersepsikan pandemi sesuai dengan realitas, peduli kepada diri sendiri, memiliki keprihatinan dan solidaritas terhadap orang dalam kelompok beresiko, memiliki intuisi moral yang kuat di antaranya moral kepedulian dan keadilan, strategi komunikasi yang tepat dan kepercayaan yang tinggi kepada pemerintah atau otoritas.

Sebaliknya kepatuhan melemah bila ada tekanan sosial khususnya tekanan sebaya yang mendorong pelanggaran aturan, sifat kepribadian tertentu semisal penyangkalan (denial) dan mekanisme pertahanan diri, tendensi 'anti sosial' seperti perilaku nakal, sinisme terhadap hukum dan pengendalian diri yang rendah. Ketidakamanan ekonomi khususnya kerawanan finansial dan kerawanan kerja, persepsi negatif terhadap strategi komunikasi pemerintah dan rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah serta kurangnya ketegasan pemerintah dalam membatasi mobilitas warga dan jumlah orang yang berada dalam ruang terbuka.

Ulasan ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan, pemimpin, dan masyarakat untuk lebih memahami cara mengelola ancaman, memahami konteks

sosial dan budaya yang berbeda, meningkatkan komunikasi sains, menyelaraskan kepentingan individu dan kolektif, memberdayakan kepemimpinan yang efektif dan memberikan dukungan sosial dan emosional satu sama lain sebab upaya memerangi COVID-19 tidak hanya bergantung pada berapa banyak sumber daya yang dapat dikerahkan oleh pemerintah atau seberapa ketat kebijakan yang dibuat, tetapi juga pada dukungan dan kerja sama warga masyarakat dalam tindakan pencegahan dan penanggulangan dengan tetap menjaga pemenuhan kesejahteraan kolektif dan kesejahteraan sosial melalui sejumlah strategi yang efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari demokrasi dan kemanusiaan.

Artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya adalah jumlah literatur yang diacu dan dijadikan sumber penulisan. Selain itu, makalah ini masih tergolong kajian literatur naratif. Untuk itu, diharapkan penulis yang tertarik melanjutkan kajian dengan topik yang sama dan relevan dapat menambahkan literatur terkini agar pembahasan lebih terperinci dan komprehensif serta aktual. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan kajian literatur yang lebih memadai semisal tinjauan cakupan (*scoping review*), tinjauan sistematis dan metanalisis. Selain itu, diharapkan disusun proposal model teoritik (*proposed model*) yang dapat diuji secara empiris dalam rangka memenuhi fungsi eksplanatif sains yakni menjelaskan kepatuhan warga sebagai permasalahan sosial secara akademis dan ilmiah. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan penggunaan teori tertentu sebagai perspektif dalam kajiannya misalnya *Theory of Basic Individual Values*, *Psychological Reactance Theory*, *Social Identity Theory*, *Terror Management Theory*, dan *Social System Theory*.

Implikasi praktis yang diharapkan dari makalah ini adalah adanya model intervensi sosial yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan dalam masa krisis dengan mempertimbangkan sejumlah anteseden yang ditemukan signifikan berperan sebagai prediktor kepatuhan dalam masa pandemi. Model intervensi ini diharapkan bermanfaat diterapkan terutama dalam situasi krisis bilamana di masa depan pandemi terjadi lagi. Model intervensi yang disusun akan lebih potensial berdampak pada perubahan perilaku dan perubahan sosial bila didahului dengan riset empiris terhadap pengujian model yang diajukan sebagaimana disarankan di atas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LLPM) Universitas Tarumanagara atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Hibah Penelitian Berbasis Luaran dengan SPK No. 1781-Int-KLPPM/Untar/XII/2020.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baier, N. (2017). Squibs and discussion: Antilocality and antiagreement. *Linguistic Inquiry*, 48(2), 367–378. [https://doi.org/10.1162/ling\\_a\\_00246](https://doi.org/10.1162/ling_a_00246)
- Barceló, J., & Sheen, G. C. H. (2020). Voluntary adoption of social welfare-enhancing behavior: Mask-wearing in Spain during the COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 15(12 December), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242764>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>
- Bavel, J. J. Van, Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Weeden, K. A. (2020). Using Social and Behavioural Science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- Bellato, A. (2020). Psychological factors underlying adherence to COVID-19 regulations: A commentary on how to promote compliance through mass media and limit the risk of a second wave. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100062. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100062>
- Biddlestone, M., Green, R., & Douglas, K. M. (2020). Cultural orientation, power, belief in conspiracy theories, and intentions to reduce the spread of COVID-19. *British Journal of Social Psychology*, 59(3), 663–673. <https://doi.org/10.1111/bjso.12397>
- Bir, C., & Widmar, N. O. (2021). Social pressure, altruism, free-riding, and non-compliance in mask wearing by U.S. residents in response to COVID-19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100229. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100229>
- Bodas, M., & Peleg, K. (2020). Self-isolation compliance in the COVID-19 era influenced by compensation: Findings from a recent survey in Israel. *Health Affairs*, 39(6), 936–941. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.00382>
- Bonetto, E., Dezechache, G., Nugier, A., Inigo, M., Mathias, J.-D., Huet, S., Pellerin, N., Corman, M., Bertrand, P., Raufaste, E., Streith, M., Guimond, S., Sablonniere, R. de la, & Ambrun, M. (2021). Basic human values during the COVID-19 outbreak, perceived threat and their relationships with compliance with movement restrictions and social distancing. *PLoS ONE*, 16(6), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253430>
- Burruss, G. W., Jaynes, C. M., Moule, R. K., & Fairchild, R. E. (2021). Modeling Individual Defiance of COVID-19 Pandemic Mitigation Strategies: Insights From the Expanded Model of Deterrence and Protection Motivation Theory. *Criminal Justice and Behavior*, 48(9), 1317–1338. <https://doi.org/10.1177/0093854821101031>

- Carlucci, L., D'ambrosio, I., & Balsamo, M. (2020). Demographic and attitudinal factors of adherence to quarantine guidelines during covid-19: The italian model. *Frontiers in Psychology, 11*(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.559288>
- Carter, H., Drury, J., Rubin, G. J., Williams, R., & Amlôt, R. (2013). The effect of communication during mass decontamination. *Disaster Prevention and Management: An International Journal, 22*(2), 132–147. <https://doi.org/10.1108/09653561311325280>
- Chan, E. Y. (2021). Moral foundations underlying behavioral compliance during the COVID-19 pandemic. *Personality and Individual Differences, 171*(October), 110463. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110463>
- Choi, Y. J., Kühner, S., & Shi, S.-J. (2022). From “new social risks” to “COVID social risks”: the challenges for inclusive society in South Korea, Hong Kong, and Taiwan amid the pandemic. *Policy and Society, 41*(2), 260–274. <https://doi.org/10.1093/polsoc/puac001>
- Clark, C., Davila, A., Regis, M., & Kraus, S. (2020). Predictors of COVID-19 voluntary compliance behaviors: An international investigation. *Global Transitions, 2*, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.glt.2020.06.003>
- Condon, J., Kwiatkowski, K., Singer, V., & Smit, S. (2022, September 30). The coronavirus effect on global economic sentiment. *McKinsey & Company*. <https://www.mckinsey.com/capabilities/strategy-and-corporate-finance/our-insights/the-coronavirus-effect-on-global-economic-sentiment>
- Dela Cruz, M. R. I., Glauberman, G. H. R., Buenconsejo-Lum, L. E., Pingul, A., Matias-Schwartz, C., Talana, A. L., Zhi, Q., Qureshi, K., & Sentell, T. (2021). A Report on the Impact of the COVID-19 Pandemic on the Health and Social Welfare of the Filipino Population in Hawai'i. *Hawai'i Journal of Health & Social Welfare, 80*(9), 71–77.
- Fatmi, M. R. (2020). COVID-19 impact on urban mobility. *Journal of Urban Management, 9*(3), 270–275. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2020.08.002>
- Gabay, G., & Tarabeih, M. (2021). Underground COVID-19 Home Hospitals for Haredim: Non-Compliance or a Culturally Adapted Alternative to Public Hospitalization? *Journal of Religion and Health, 60*(5), 3434–3453. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01407-2>
- Guan, B., Bao, G., Liu, Q., & Raymond, R. G. (2021). Two-Way Risk Communication, Public Value Consensus, and Citizens' Policy Compliance Willingness About COVID-19: Multilevel Analysis Based on Nudge View. *Administration and Society*. <https://doi.org/10.1177/0095399721990332>
- Guerrina, R., Borisch, B., Callahan, L. F., Howick, J., Reginster, J.-Y., & Mobasher, A. (2021). Health and Gender Inequalities of the COVID-19 Pandemic: Adverse Impacts on Women's Health, Wealth and Social Welfare. *Frontiers in Global Women's Health, 2*(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2021.670310>
- Halevy, N. (2020). Strategic thinking and behavior during a pandemic. *Judgment and Decision Making, 15*(5), 648–659.
- Han, S., Roy, P. K., Hossain, M. I., Byun, K. H., Choi, C., & Ha, S. Do. (2021). COVID-19 pandemic crisis and food safety: Implications and inactivation strategies. *Trends in Food Science and Technology, 109*(November 2020), 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2021.01.004>
- Hoeben, E. M., Bernasco, W., Liebst, L. S., Van Baak, C., & Lindegaard, M. R. (2021). Social distancing compliance: A video observational analysis. *PLoS ONE, 16*(3 March), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248221>
- Hsiehchen, D., Espinoza, M., & Slovic, P. (2020). Political partisanship and mobility restriction during the COVID-19 pandemic. *Public Health, 187*, 111–114. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.08.009>
- Hutapea, B. (2021). Kiat dan Kuat Mencari Kerja di Tengah Pandemi. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2021/03/15/111100226/kiat-dan-kuat-mencari-kerja->

- di-tengah-pandemi?page=all
- Jetten, J., Reicher, S. D., Haslam, S. A., & Cruwys, T. (2020). *Together Apart: The Psychology of Covid-19*. Sage Publications Ltd.
- Keleb, A., Ademas, A., Lingerew, M., Sisay, T., Berihun, G., & Adane, M. (2021). Prevention Practice of COVID-19 Using Personal Protective Equipment and Hand Hygiene Among Healthcare Workers in Public Hospitals of South Wollo Zone, Ethiopia. *Frontiers in Public Health*, 9(December), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.782705>
- Krpan, D., & Dolan, P. (2021). You Must Stay at Home! The Impact of Commands on Behaviors During COVID-19. *Social Psychological and Personality Science*, 194855062110055. <https://doi.org/10.1177/19485506211005582>
- Kurniawati, D., Rochmah, T. N., & Laksono, A. D. (2020). The Policy of Large-Scale Social Restriction (LSSR): Prevention Effort of COVID-19 and Community Compliance in Indonesia. *Medico-Legal Update*, 20(4), 159–163. <https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.1788>
- Lalot, F., Heering, M. S., Rullo, M., Travaglino, G. A., & Abrams, D. (2020). The dangers of distrustful complacency: Low concern and low political trust combine to undermine compliance with governmental restrictions in the emerging Covid-19 pandemic. *Group Processes and Intergroup Relations*. <https://doi.org/10.1177/1368430220967986>
- Lennon, R. P., Sanya, S. M., Miller, E. L., Snyder, B., Yaman, T., Zgierska, A. E., Ruffin, M. T., & Van Scoy, L. J. (2020). Public Intent to Comply with COVID-19 Public Health Recommendations. *Health Literacy Research and Practice*, 4(3), e161–e165. <https://doi.org/10.3928/24748307-20200708-01>
- Li, H., & Cao, Y. (2021). The Dark Side of Interpersonal Touch: Physical Contact Leads to More Non-compliance With Preventive Measures to COVID-19. *Psychological Reports*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/00332941211051985>
- Liekefett, L., & Becker, J. (2021). Compliance with governmental restrictions during the coronavirus pandemic: A matter of personal self-protection or solidarity with people in risk groups? *British Journal of Social Psychology*, 2020, 1–23. <https://doi.org/10.1111/bjso.12439>
- Lunn, P., Belton, C., Timmons, S., & Robertson, D. (2020). *Help Fight the Coronavirus* (Behavioural Research Unit, ESRI, Issue 656). <https://www.esri.ie/publications/using-behavioural-science-to-help-fight-the-coronavirus>
- Marien, S., & Hooghe, M. (2011). Does political trust matter? An empirical investigation into the relation between political trust and support for law compliance. *European Journal of Political Research*, 50(2), 267–291. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2010.01930.x>
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems* (Seventh). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1177/002188637701300110>
- Moradian, N., Ochs, H. D., Sedikies, C., Hamblin, M. R., Camargo, C. A., Martinez, J. A., Biamonte, J. D., Abdollahi, M., Torres, P. J., Nieto, J. J., Ogino, S., Seymour, J. F., Abraham, A., Cauda, V., Gupta, S., Ramakrishna, S., Sellke, F. W., Sorooshian, A., Wallace Hayes, A., ... Rezaei, N. (2020). The urgent need for integrated science to fight COVID-19 pandemic and beyond. *Journal of Translational Medicine*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12967-020-02364-2>
- Murphy, K., Williamson, H., Sargeant, E., & McCarthy, M. (2020). Why people comply with COVID-19 social distancing restrictions: Self-interest or duty? *Australian and New Zealand Journal of Criminology*, 53(4), 477–496. <https://doi.org/10.1177/0004865820954484>
- Nivette, A., Ribeaud, D., Murray, A., Steinhoff, A., Bechtiger, L., Hepp, U., Shanahan, L., & Eisner, M. (2021). Non-compliance with COVID-19-related public health measures among young adults in Switzerland: Insights from a longitudinal cohort study.

- Social Science and Medicine*, 268(September 2020), 113370. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113370>
- Normand, A., Marot, M., & Darnon, C. (2022). Economic insecurity and compliance with the COVID-19 restrictions. *European Journal of Social Psychology*, 52(3), 448–456. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2828>
- OECD. (2020). Why open science is critical to combatting COVID-19. In *the Secretary-General of the OECD* (Issue May). <http://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/why-open-science-is-critical-to-combatting-covid-19-cd6ab2f9/>
- Okoro, J., Odionye, T., Nweze, B., Onuoha, M., Ezeonwuka, C., Owoh, J., & Nkire, J. (2020). COVID-19 pandemic, psychological response to quarantine, and knowledge of the disease among inmates in a Nigerian custodial center. *Emerald Open Research*, 2, 26. <https://doi.org/10.35241/emeraldopenres.13684.2>
- Ozili, P. K. (2021). COVID-19 pandemic and economic crisis: the Nigerian experience and structural causes. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(4), 401–418. <https://doi.org/10.1108/jeas-05-2020-0074>
- Palafox, N. A., Alik, K., Howard, J., Silk, I., Tom, B., Tau, F., Alik, W. C., Nakamoto, D., Buenconsejo-Lum, L. E., & Qureshi, K. (2021). A Report on the Impact of the COVID-19 Pandemic on the Health and Social Welfare of the Pacific Islander Population in Hawai'i. *Hawai'i Journal of Health & Social Welfare*, 80(9), 78–87.
- Pan, Y., Xin, M., Zhang, C., Dong, W., Fang, Y., Wu, W., Li, M., Pang, J., Zheng, Z., Wang, Z., Yuan, J., & He, Y. (2020). Associations of mental health and personal preventive measure compliance with exposure to COVID-19 information during work resumption following the COVID-19 outbreak in China: Cross-sectional survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(10), 1–17. <https://doi.org/10.2196/22596>
- Parillo, V. N. (2005). *Contemporary social problems* (Sixth Edit). Pearson Education, Inc.
- Peláez, A. L. (2022). News from our societies – ICSW: Beyond the pandemic: Challenges for social welfare. *International Social Work*, 65(3), 568–570. <https://doi.org/10.1177/00208728221090819>
- Pestieau, P., & Ponthiere, G. (2022). Optimal lockdown and social welfare. *Journal of Population Economics*, 35(1), 241–268. <https://doi.org/10.1007/s00148-021-00867-w>
- Powell-Jackson, T., King, J. J. C., Makungu, C., Spieker, N., Woodd, S., Risha, P., & Goodman, C. (2020). Infection prevention and control compliance in Tanzanian outpatient facilities: a cross-sectional study with implications for the control of COVID-19. *The Lancet Global Health*, 8(6), e780–e789. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30222-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30222-9)
- Radwan, A. F., & Mousa, S. A. (2020). Government Communication Strategies during Coronavirus Pandemic: United Arab Emirates Lessons. *Journal of Health Management*, 22(4), 516–527. <https://doi.org/10.1177/0972063420983091>
- Romich, J., & Rodriguez, M. Y. (2021). There and back again: A commentary on social welfare policy in the wake of 2020. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1086/713020>
- Rutayisire, E., Nkundimana, G., Mitonga, H. K., Boye, A., & Nikwigize, S. (2020). What works and what does not work in response to COVID-19 prevention and control in Africa. *International Journal of Infectious Diseases*, 97, 267–269. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.06.024>
- Salone, A., Ciavoni, L., Muzio, I. Di, & Santovito, M. C. (2021). Denial as a psychological process underlying non-compliance with public health recommendations for the prevention of COVID - 19. *Evidence-Based Psychiatric Care*, 7, 134–140. <https://doi.org/10.36180/2421-4469-2021-21>
- Shapoval, V., Hägglund, P., Pizam, A., Abraham, V., Carlbäck, M., Nygren, T., & Smith, R. M. (2021). The COVID-19 pandemic effects on the hospitality industry

- using social systems theory: A multi-country comparison. *International Journal of Hospitality Management*, 94(December 2020).  
<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102813>
- Sharir, R., Teitler, N., Lavi, I., & Raz, R. (2001). High-level handwashing compliance in a community teaching hospital: A challenge that can be met! *Journal of Hospital Infection*, 49(1), 55–58.  
<https://doi.org/10.1053/jhin.2001.1049>
- Shavell, S. (2012). When is it socially desirable for an individual to comply with the law? *The Journal of Legal Studies*, 41(1), 1–36.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1719249>
- Simonov, A., Sacher, S., Dube, J.-P. H., & Biswas, S. (2020). The Persuasive Effect of Fox News: Non-Compliance with Social Distancing During the COVID-19 Pandemic. In *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3604214>
- Snilstveit, B., Oliver, S., & Vojtkova, M. (2012). Narrative approaches to systematic review and synthesis of evidence for international development policy and practice. *Journal of Development Effectiveness*, 4(3), 409–429.  
<https://doi.org/10.1080/19439342.2012.710641>
- The World Bank. (2020, June 8). *The Global Economic Outlook During the COVID-19 Pandemic: A Changed World*.  
<https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world#:~:text=Efforts to contain COVID-19,potential growth and productivity growth.>
- Thorne, S. (2018). Rediscovering the “Narrative” review. *Nursing Inquiry*, 25(3), 2–3.  
<https://doi.org/10.1111/nin.12257>
- Thorne, S., Jensen, L., Kearney, M. H., Noblit, G., & Sandelowski, M. (2004). Qualitative metasynthesis: Reflections on methodological orientation and ideological agenda. *Qualitative Health Research*, 14(10), 1342–1365.  
<https://doi.org/10.1177/1049732304269888>
- Tintori, A., Cerbara, L., Ciancimino, G., Crescimbene, M., la Longa, F., & Versari, A. (2020). Adaptive behavioural coping strategies as reaction to COVID-19 social distancing in Italy. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 24(20), 10860–10866.  
[https://doi.org/10.26355/eurrev\\_202010\\_23449](https://doi.org/10.26355/eurrev_202010_23449)
- United Nations. (2021). *Challenges in crisis response and recovery*.  
<https://www.unodc.org/documents/Advocacy-Section/COVID-19-Crisis-responserecovery-WEB.pdf>
- Verma, P., Dumka, A., Bhardwaj, A., Ashok, A., Kestwal, M. C., & Kumar, P. (2021). A statistical analysis of impact of COVID19 on the global economy and stock index returns. *SN Computer Science*, 2(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1007/s42979-020-00410-w>
- Wen, J., Wang, W., Kozak, M., Liu, X., & Hou, H. (2020). Many brains are better than one: the importance of interdisciplinary studies on COVID-19 in and beyond tourism. *Tourism Recreation Research*, 46(2), 1–4.  
<https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1761120>
- Wong, C. M. L., & Jensen, O. (2020). The paradox of trust: perceived risk and public compliance during the COVID-19 pandemic in Singapore. *Journal of Risk Research*, 0(0), 1–10.  
<https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756386>
- Xiao, W. S. (2021). The Role of Collectivism–Individualism in Attitudes Toward Compliance and Psychological Responses During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12(October).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600826>
- Yanes, J. (2020, October 27). The World After the Pandemic: Science Becomes More Interdisciplinary. *Open Mind BBVA*.  
<https://www.bbvaopenmind.com/en/science/research/the-world-after-pandemic-science-more-interdisciplinary/>
- Yang, H., Bin, P., & He, A. J. (2020). Opinions from the epicenter: an online survey of university students in Wuhan amidst the COVID-19 outbreak. *Journal of Chinese Governance*, 5(2), 234–248.  
<https://doi.org/10.1080/23812346.2020.1745411>
- Zajenkowski, M., Jonason, P. K., Leniarska, M., & Kozakiewicz, Z. (2020). Who complies with the restrictions to reduce the spread of



COVID-19?: Personality and perceptions of the COVID-19 situation. *Personality and Individual Differences*, 166(June), 110199. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110199>